BAB II

KELOMPOK BANI HASYIM DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Kelompok Bani Hasyim

Bani Hasyim merupakan anggota dari marga Bani Abdul Manaf, marga yang paling terhormat dalam suku Quraraish. Selain Bani Hasyim, cabang lainnya dari marga Bani Abdul Manaf adalah Bani Muthalib dan Bani Abdus Syams yang menurunkan Bani Umayyah. Selain itu Bani Hasyim juga menurunkan Bani Abbasiyah yang kemudian menjalankan kekhalifahan setelah mengalahkan Bani Umayyah.

Bani Hasyim merupakan salah satu marga penting di suku Quraish pada saat kelahiran Muhammad. Hal ini dikarenakan tugas Bani Hasyim untuk menjaga Ka'bah. Setelah meninggalnya kakek Nabi Muhammad yang bernama Abdul Muthalib, Abu Thalib, paman Muhammad menjadi kepala marga. Bani Hasyim dan Bani Umayyah selalu bersaing untuk mendapatkan kursi kepemimpinan. Namum ternyata kepemimpinan di menangkan kelompok Bani Hasyim.

Munculnya kelompok tersebut nantinya berdampak pada keturunan masing-masing. Dari kelompok Hasyim muncul keturunan Abbas dan Ali. Sedangkan dari Bani Umayyah muncul Muawiyah bin Abu sufyan serta keturunannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara kronologis, nama Abbasiyah menunjukkan nenek moyang al-Abbas, Ali bin Abi Thalib dan Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan kedekatan pertalian keluarga Bani Abbas dengan Nabi. Itulah sebabnya kedua keturunan ini sama-sama mengklaim bahwa jabatan khalifah harus berada ditangan mereka.[1]

Secara umum sebenarnya keturunan Ali bin Abi Thalib lebih dekat kepada Rasulullah karena Fatimah sebagai anak perempuan Rasul, dan Ali adalah sepupu sekaligus menantu beliau. Akan tetapi Bani Abbas merasa lebih berhak mewarisi Rasulullah karena beranggapan bahwa nenek moyang mereka adalah paman Rasulullah. [2]

Setelah terbunuhnya Ali terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh keturunannya (Alawiyin) yaitu Husein bin Ali ketika menuntut kepemimpinan Yazid bin Muawiyah yang mengakibatkan terbunuhnya Husein di Karbala. Terjadi pemberontakan Mukhtar namun kemenagan diraih Dinasti Bani Umayyah. Serangan demi serangan namun dipatahkan oleh Dinasti Bani Umayyah.

Pendukung Alawiyin menuntut kematiannya Husein namun tidak berhasil, setelah itu muncul gerakan baru yang mengatasnamakan Bani Hasyim yaitu al-Abbas yaitu keturunan Bani Abbas. Dengan inilah terjadi kekuatan gabungan yang mengantarkan kalahnya Dinasti Bani Umayyah. Dengan berbagai kekecewaan yang di alami oleh orang Persia daerah Khurasan yang nantinya akan menjadi pusat pemberontakan orang-orang Abbas.

---

[1] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 46.
[2] Ibid.,46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pertentangan kelompok Bani Hasyim dengan Bani Umayyah

Muahammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushai bin Kilab berasal dari kaum Quraisy yang merupakan keturunan langsung Nabi Ibrahim melalui Nabi Ismail. Selain Hasyim, Abdu Manaf memiliki tiga putera lainnya; Muthalib, Naufal dan Abdu Syams. Anak-anak Hasyim melalui putranya Abdul Muthalib disebut Hasyimiah. Abdul Muthalib sendiri memiliki beberapa putra dari istri berbeda, di antaranya: Abdullah (ayah Nabi Muhammad), Abu Thalib (ayah Ali bin Abi Thalib) dan Hamzah (pemimpin para syahid di masanya).

Lain kisah, Abdu Manaf pernah membeli dan memberikan seorang sahaya bernama Umayyah kepada Abdu Syams, saudara Hasyim. Umayyah, yang penyembah berhala sejak lahirnya, menghabiskan masa kecilnya di tengah-tengah orang Kristiani Romawi. Tuannya, Abdu Syams, karena menyukainya, menjadikannya sebagai anak angkat.

Sebelum meninggal, Abdu Manaf, sudah menyerahkan tanggung jawab dan tugas turun-temurunnya yang merupakan hak istimewanya, yaitu mengurus dan memelihara Ka'bah Suci, kepada Hasyim putra sulungnya yang sangat mulia karakter dan temperamennya. Namun putera angkat dari Abdu Syams yang bernama Umayyah (berasal dari Romawi) tidak menyenangi adanya kekuasaan terbagi pada Hasyim. Lalu melalui suatu sidang kekeluargaan, Umayyah mencoba menyingkirkan Hasyim, akan tetapi hal ini tidak mendapatkan persetujuan dari banyak pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umayyah, putra ‘Abd asy Syam, cemburu atas kebesaran dan martabat pamannya Hasyim. Ia lalu berusaha menarik simpati rakyat kepada dirinya dengan memberikan banyak hadiah kepada mereka. Namun, walaupun ia berusaha sekuat tenaga, ia tetap tidak dapat mendongkel Hasyim dari kedudukannya. Sebaliknya, uasaha untuk mencemari dan memfitanah Hasyim malah menambah kehormatan dan keagungan Hasyim dihati penduduk.[3]

Pertentangan kelompok Bani Hasyim dengan kelompok Bani Umayyah semakin menjadi ketika kekuasaan berada di tangan Umayyah, apalagi melihat dari peristiwa terbunuhnya keturunan Alawi yaitu Husein di Karbala. Maka dari itu di susunlah gerakan-gerakan baru yang mengatasnamakan Hasyim atau dikenal dengan Hasyimiyah. Berangkat dari situlah kelompok Bani Abbas memanfaat kelompok dari Ali dengan mengambil situasi ini dengan baik. Maka munculnya gerakan revolusi Abbasiyah yang secara besar-besaran, yang di bahas pada bab selanjutnya.

Api cemburupun terus membakar hati Umayyah, akhirnya Umayyah mendesak pamannya agar mereka mendatangi salah seorang Ahli nujum ditanah Arab, dan hanya orang yang bisa dikukuhkan yang mendapat kursi pemerintahan. Kehebatan Hasyim tidak membiarkan dirinya terlibat pertengkaran dengan keponakannya. Karena Umayyah sangat mendesak, Hasyim menyetujuinya dengan dua Syarat. Pertama pihak yang kalah dalam perkara itu harus menguburkan seratus ekor unta bermata hitam dalam musim haji. Kedua, ia juga harus meninggalkan Mekah selama sepuluh tahun. Ternyata, si ahli nujum Asfan

[3] Ja’far Subhani, *Ar-Risalah Kehidupan Rasulullah SAW*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat Hasyim. Ia pun memujinya dan memberikan keputusan yang menguntungkannya. Karena itu, Umayyah terpaksa meninggalkan Mekah dan tinggal selama sepuluh tahun di Suriah.[4]

Sejatinya kepala marga dan kekuasaan di jazirah Arab dipimpin oleh satu keturunan yaitu Bani Abdul Manaf, seperti halnya permusuhan antara Dinasti Bani Umayyah dengan Dinasti Bani Abbasiyah yang mana Umayyah diprakarsai oleh Muawiyah bin Abu Sufyan keturunan dari Abd Syams dan Abbasiyah diprakarsai oleh Abbas bin Abdul Mutallib keturunan dari Hasyim, sedangkan Hasyim dan Abd Syams bersaudara, mereka putra Abdul Manaf. Meskipun sesama saudara watak Qurays yang keras dengan didorong ambisi menjadi penguasa maka permusuhan tidak bisa dihindari. Puncak permusuhan terjadi pada masa Dinasti Umayyah berkuasa, ditandai dengan revolusi untuk menumbangkan kekuasaan Bani Umayyah. Secara garis besar kelompok revolusi bani Hasyim dibagi menjadi dua:

Pertama, kelompok Alawiyin. Alawi, keturunan Ali bin abi Thalib. Mereka ini dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu: pertama keturunan dari Fatimah, dan yang kedua keturunan dari Muhammad bin Al-Hanafiyah.

Kedua, Al-Abbas. Kelompok Abbasiyah diawali oleh pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh keturunan Abbas, paman Nabi, yaitu Muhammad ibn Ali, kemudian Ibrahim ibn Muhammad sampai Abu Al-Abbas yang bergelar As-Saffah, terhadap pemerintahan Dinasti Bani Umayyah.

[4] Ibid., 73. Bisa juga dilihat di *Tarikh al-Kamil*, Juz II, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberontakan-pemberontakan tersebut dilakukan secara terus- menerus dan terorganisasi sehingga pada akhirnya terjadi revolusi menggulingkan Dinasti Bani Umayyah.

Pada masa pemerintahan khalifah Hisyam Ibn Abdi Al-Malik muncul kekuatan baru yang menjadi tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umayyah. Kekuatan itu berasal dari kalangan Bani Hasyim yang dipelopori keturunan Al-Abbas Ibn Abd Al-Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari golongan Syiah dan kaum Mawali yang merasa di kelas duakan oleh pemerintahan Bani Umayyah. Pada waktu itu ada beberapa faktor yang menyebabkan Dinasti Bani Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran.

Abdullah ibn al-Abbas pemimpin Bani Abbas dengan strategi ingin mengembalikan keturunan Ali ke atas singgasana kekhalifahan, akhirnya Abbas berhasil menarik dukungan kaum Syiah untuk mengorbankan perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Hingga akhirnya kelompok ini berhasil menumbangkan khalifah Marwan II Bin Muhammad sebagai khalifah terakhir Bani Umayyah di Damaskus. Abbas dengan kecerdikannya berhasil membentuk pemerintahan baru dan dia sendiri sebagai pemimpinnya.

Di akhir pemerintahan Bani Umayyah, geliat kelompok Syiah menguat. Di dalam barisan mereka, ikut serta pula kekuatan dari kalangan Bani Hasyim, khususnya keturunan Abbas bin Abdil Muththalib. Bani Hasyim adalah orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang keturunan Hasyim bin Abdi Manaf, salah seorang pemuka Quraisy sebelum Rasulullah lahir.

Perjuangan Bani Abbasiyah muncul karena adanya ketidakpuasan dari golongan Bani Hasyim dan Bani Abbasiyah terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Ketidakpuasan ini timbul dari adanya persaingan antar kedua golongan, yaitu golongan Bani Abbasiyah dan golongan Bani Umayyah. Persaingan ini mendorong kedua belah pihak untuk saling menumbangkan antara yang satu dengan yang lain. Menurut para ahli pertentangan antara golongan Hasyim (golongan Abbasiyah) dengan golongan Bani Umayyah sudah ada sejak zaman Jahiliyah, yaitu nenek moyang dari golongan Hasyim dan golongan Umayyah. [5]

Jadi apabila salah satu dari mereka berkuasa, maka akan menindas golongan yang dikuasai. Seperti yang dilakukan Bani Umayyah kepada Bani Abbasiyah pada saat itu. Perjuangan Bani Abbasiyah untuk menumbangkan Bani Umayyah dilakukan dengan rencana yang matang dan strategi yang mantap. Perjuangan ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap rahasia dan tahap terbuka.

Bersama kelompok Khawarij yang membenci kelakuan-kelakuan anggota Bani Umayyah, mereka menyiapkan dan melancarkan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Dalam perjalanan waktu gabungan kelompok pemberontak menjadi keturunan Abbas sebagai pemimpin gerakan.

Didukung oleh keadaan-keadaan waktu itu, gerakan mereka berhasil menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah. Lewat intrik-intrik politik, Bani Abbasiyah berhasil menyingkirkan kekuatan kolompok Khawarij dan Syiah.

---

[5] Ja'far Subhani, *Ar-Risalah Kehidupan Rasulullah Saw*, (Jakarta: Lentera, penerjemah, Muhammad Hasyim & Meth Kieraha, 1996), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergolakan terbesar yang menjadi pukulan terakhir bagi kekuasaan Umayyah ialah pembrontakan golongan Syiah di Khurasan pada tahun 747 M. Pembrontakan ini dpimpin oleh Jadik ibn Ali-al-Azadi, yang lebh dikenal dengan panggilan al-Karmani. Kelompok yang akan nanti mengadakan koalisi Syiah Khurasan dan Abbasiyah yang mengakibatkan terusirnya orang-orang Bani Umayyah yang ada di Khurasan.

Gerakan-gerakan perlawanan untuk kekuasaan Dinasti Bani Umayyah sebenarnya sudah dilakukan sejak masa-masa awal pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, hanya saja gerakan tersebut selalu digagalkan oleh kekuatan militer Bani Umayyah, sehingga gerakan-gerakan kelompok penentang tidak dapat melancarkan serangannya secara kuat. Tetapi di masa-masa akhir pemerintahan Dinasti Bani Umayyah gerakan tersebut semakin menguat seiring banyaknya protes dari masyarakat yang merasa tidak puas atas kinerja dan berbagai kebijakan pemerintahan Dinasti Bani Umayyah. Gerakan ini menemukan momentumnya ketika para tokoh dari Bani Hasyim melancarkan serangannya.

Para tokoh tersebut antara lain Muhammad bin Ali, salah seorang keluarga Abbas yang menjadikan kota Kufah sebagai pusat kegiatan perlawanan. Gerakan Muhammad bin Ali ini mendapat dukungan dari kelompok Mawali yang selalu ditempatkan sebagai masyarakat kelas dua. Selain itu, juga mendapat dukungan kuat dari kelompok Syiah yang menuntut hak mereka atas kekuasaan yang pernah dirampas oleh Dinasti Bani Umayyah. Akhirnya pada tahun 132 H/750 M, Marwan bin Muhammad dapat dikalahkan dan akhirnya meninggal di Fustat, Mesir pada 132 H/750 M. Sejak itu, secara resmi Dinasti Abbasiyah mulai berdiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tokoh- tokoh Bani Hasyim yang berperan dalam Revolusi

Tokoh-tokoh sebelum gerakan revolusi secara besar-besaran, mereka juga disebut tokoh penggerak revolusi secara rahasia pada masa Umar bin Abdul Aziz (Dinasti Bani Umayyah), dan juga mereka tokoh penggerak Abbas yang menuntut kekuasaan Bani Hasyim, merekalah yang nanti memimpin pemberontakan. Abu Muslim al-Khurasani merupakan yang sukses dalam mencari masa atau dukungan di daerah Khurasan. tokoh tersebut antara lain:

1. Keturunan Ali (Alawiyin) pemimpinnya Abu Salamah
2. Keturunan Abbas (Abbasiyah) pemimpinya Ibrahim al-Iman
3. Keturunan bangsa Persia pemimpinnya Abu Muslim al-Khurasani.[6]

Tokoh-tokoh tersebut mewakili kelompoknya, Ibrahim al-Iman pemimpin Bani Abbas, Abu Salamah pemimpin Alawiyyah dan Abu Muslim Al-Khurasani pemimpin keturunan bangsa Persia. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari golongan Syiah dan kaum mawali yang merasa di kelas duakan oleh pemerintahan Bani Umayyah. Pada waktu itu ada beberapa faktor yang menyebabkan Dinasti Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran, akhirnya pada tahun 132 H (750 M) tumbanglah daulah Umayyah dengan terbunuhnya khalifah terakhir yaitu Marwan bin Muhammad dan pada tahun itu berdirilah kekuasaan Dinasti Bani Abbas atau khalifah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw.

---

[6] Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Bogor: Prenada Media,2003), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kelompok-kelompok oposisi yang muncul pada masa Bani Umayyah

Kelompok yang muncul pada masa Bani Umayyah ini sangat berpengaruh terhadap kekuasaannya, diantara kelompok yang memberontak antara lain:

1. Kelompok Syiah (pendukung keturunan Ali)

Kelompok Syiah adalah pengikut-pengikut setia Ali bin Abi Thalib, yang berkeyakinan, bahwa Ali-lah sebenarnya yang harus berhak menggantikan Nabi Muhammad untuk menjadi Khalifah Umat Islam.[7]Mereka juga berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Imam dan Khalifah yang ditetapkan melalui nash (wahyu) dan wasiat Rasulullah.[8] Syiah mulai muncul sejak wafatnya Nabi Muhammad saw. Hal tersebut tampak dari para keluarga, sahabat serta pengikut Ali yang percaya bahwa setelah Nabi wafat, jabatan khalifah dan kekuasaan Islam berada ditangan Ali.

Pada perkembangan selanjutnya, golongan Syiah memandang bahwa Ali adalah *Al-Imam* setelah Rasulullah saw. Termasuk urusan kekhalifahan adalah hak Ali melalui wasiat Rasulullah saw. Alasan Syiah mengunggulkan Ali adalah jalur keturunannya, orientasi spiritualnya serta hasil perjuangannya yang kemudian akan beralih pada anak dan keturunannya. Nash mengenai imamah Ali menjadi khalifah justru diyakini oleh Syiah bahwa kekhalifahan Ali telah dinashkan dalam al-Qur'an, juga salah dalam salah satu hadist yang berbunyi:

---

[7] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah* (Jakrta: UI Press, 1986), 65.
[8] Asywadie Syukur, *Almilal Wa Al-Nihal, Aliran-Aliran Dalam Sejarah Umat Manusia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

انت منّى بمنزلة هارون من موسى

"Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa"

Di dalam *Tarikhul Khulafa'* juga disebutkan bahwasanya, Imam At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Suraih atau Yazid bin Arqam dari Rasulullah juga bersabda:

من كنت مولاه فعلي مولاه

Yang artinya, barang siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpin, maka Ali adalah pemimpinnya.[9]

Di dalam peristiwa Ghadir Khum juga Rasulullah bersabda, yang diriwayatkan oleh Abu Thufail dia berkata: Ali mengumpulkan sejumlah orang di rahbah, kemudian mereka berkata: sungguh saya menyaksikan peristiwa itu. Sabdanya yang berbunyi:

من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه

Artinya, barang siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah cintailah orang yang mencintainya, dan musuhilah orang yang memusuhinya.[10]

Kaum Syiah berkeyakinan bahwa sebenarnya nabi telah menunjuk calon penggantinya, dan calon tersebut adalah Ali. Menurut mereka penunjukan tersebut dilakukan Nabi dalam perjalan kembali dari haji *wada'*.

[9]Imam As-Suyuthi, *Tarikhul Khulafa'* (Kairo: Dar Al-Ghad al-Gadeed, 2007), 170.
[10]Ibid., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 18 H (623 M). Disuatu tempat yang bernama *Ghadir Khum* (kolam Khum), dimana Nabi telah membuat pernyataan bersejarah yang telah diriwayatkan dalam berbagai versi.[11]

Dari sinilah pengikut Syiah banyak tertarik terhadap peran Ali yang selama ini menjadi pendobrak kemajuan umat Islam pada masa Nabi, Ali banyak berjasa terhadap kaum muslimin, dan juga Ali sebagai keluarga nabi, sehingga ketika nabi wafat tidak heran pengikut Ali banyak yang menjadikan khalifah. Dengan peristiwa di saqifah juga memunculkan konflik antara kaum Anshar dan Muhajirin, akan tetapi kejadian tersebut bisa terselesaikan. Dan juga peristiwa tahkim yang mengalahkan kelompok Ali dan akhirnya banyak yang keluar dari barisan Ali.

Pendukung Sayidina Ali (pengikut Sayidina Ali). Mereka menganggap Dinasti Bani Umayyah ini perebut kekuasaan dari keturunan Sayidina Ali. Pengabdian dan ketaatan mereka yang tulus terhadap keturunan Nabi berhasil menarik simpati publik. Mereka mendapat dukungan dari orang-orang disekelilingnya yang tidak puas terhadap pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, baik dari sisi politik, ekonomi, maupun sosial.

Setelah beberapa masa keadaan Umat Islam tenteram dalam satu kesatuan pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, mulailah kelompok kaum Syiah mengadakan pemberontakan. Gerakan ini dimulai oleh Husein Ibn Ali.

---

[11]Sayyed Husein Muhammad Jafri, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syiah: Dari Saqifah Sampai Imamah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tertarik oleh bujukan-bujukan orang Irak yang tidak mengikuti kekhalifahan Yazid bin Muawiyah pada tahun 680 H. [12]

Bebabagai penyerangan yang dilakukan oleh kelompok Syiah dari masa Husein hingga pasca Husein, yang mengakibatkan terbunuhnya Husein di Karbala. Pada tahun 747 M, kelompok Syiah mengadakan berbagai cara untuk menggulingkan Dinasti Umayyah, dan akhirnya memunculkan koalisi, yang disebut dengan koalisi Syiah, Khurasan dan Abbasiyah. Munculnya gerakan Syiah dipelopori dari sekte Zaidiyah, dengan tokoh penggeraknya dengan sebutan al-Karmani, kelompok ini sudah lama menaruh dendam terhadap dinasti ini, yang nantinya akan dibahas pada bab selanjutnya.

2. Kelompok Khawarij

Merupakan pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidaksepekatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (tahkim), dalam perang Siffin tahun 37H/648 M, dengan kelompok Bughat (pemberontak) Muawiyah bin abu sufyan terkait masalah khalifah. [13]Memang berasal dari pengikut Ali yang menolak terhadap tahkim di daumatul Jandal, tetapi karena Ali bersedia mengikuti tahkim, maka mereka menarik diri keluar dari barisan Ali. Khawarij juga membenci dan meolak Muawiyah, karena di dipandang sebagai perampas kekuasaan. Sebagai konsekuensinya mereka menolak kedua belak pihak yang sedang berkuasa.

[12] AH. Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis,* 119.
[13] Harun Nasution, *Teologi Islam*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlawanan kaum Khawarij terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Farwah Al-Asja'i. Perlawanan ini dapat dilumpuhkan oleh penduduk Kufah. Perlawanan dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya di antaranya Syahib Ibn Yazid Al-Syaibani. Nafi' Ibn Al-Azrak, Qathari Ibn Al-Fujjah, Abd. Rabih Al-Kabir. Perlawanan agak mereda ketika kekuasaan Dinasti Bani Umayyah dipegang Umar bin Abdul Aziz. Namun setelah Umar meninggal dunia perlawanan kaum Khawarij terhadap Bani Umayyah adalah gerakan oleh Abu Hamzah Al-Khariji di Makah pada tahun 129 H.[14]

3. Kelompok Mawali

Merupakan Mantan budak (kelompok yang dikelasduakan) adanya rasa kekecewaan dari orang Islam non Arab, karena mereka merasa dianak tirikan oleh penguasa. Mereka tidak memperoleh kesetaraan ekonomi dan sosial yang sama dengan orang Islam Arab, secara umum mereka diposisikan sebagai kalangan mawla (mantan budak), dan tidak selalu bebas dari kewajiban membayar pajak kepala yang biasa dikenakan terhadap non muslim.

Hal lain yang semakin menegaskan kekecewaan mereka adalah kesadaran bahwa mereka memiliki budaya yang lebih tinggi dan lebih tua, kenyataan ini bahkan diakui oleh orang Arab sendiri. Dikalangan kaum Mawali lahirlah satu gerakan rahasia yang terkenal dengan nama Asy-Syu'ubiyyah (kebangsaan) yang bertujuan melawan paham yang

[14] AH. Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks*, 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan derajat kaum Muslimin yang sebetulnya mereka bersaudara. Hanya yang membedakan adalah ketaqwaan mereka serta banyak kaum Mawali yang bersikap membantu gerakan Bani Hasyim yang keturunan Alawiyin, bahkan juga memihak kaum Khawarij.[15]

4. Kelompok Abbasiyah

Merupakan Keturunan dari paman Rasulullah Keluarga Abbas, mulai bergerak aktif dan menegaskan mereka untuk menduduki pemerintahan dengan cerdik mereka bergabung dengan mendukung Ali dan menekangkan hak keluarga Hasyim. Dengan memanfaatkan kekecewaan publik dan menampilkan sebagai pembelah sejati agama Islam, para keturunan Abbas segera menjadi pemimpin gerakan anti Umayyah.[16] Gerakan oposisi terhadap Bani Umayyah dikalangan orang Syiah dipimpin oleh Muhammad Bin Ali, ia telah di bai'ah oleh orang-orang Syiah sebagai imam.

Tujuan utama dari perjuangan Muhammad Bin Ali untuk merebut kekuasaan dan jabatan khalifah dari tangan Bani Umayyah, karena menurut keyakinan orang Syiah keturunan Bani Umayyah tidak berhak menjadi imam atau khalifah, yang berhak adalah keturunan dari Ali Bin Abi Thalib, sedangkan Bani Umayyah bukan berasal dari keturunan Ali Bin Abi Thalib. Pada awalnya golongan ini memakai nama Bani Hasyim, belum menonjolkan nama Syiah atau Bani Abbas, tujuannya adalah untuk mencari dukungan masyarakat. Bani Hasyim yang tergabung dalam gerakan ini adalah

[15] Maidir Harun dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN-IB Press, 2002), 67.
[16] Philip k.Hitti, *History of thdi Arabs*, Terj. R cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta ; PT serambi Ilmu Semesta ,2008) , 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan Ali Bin Abi Thalib dan Abbas Bin Abdul Muthalib. Keturunan ini bekerjasama untuk menghancurkan Bani Umayyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id